

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia memiliki prevalensi asam urat yang menduduki urutan kedua setelah osteoarthritis. Prevalensi asam urat yang terjadi di Indonesia diperkirakan 1,6-13,6 atau 100.000 orang, yang mana meningkat seiring dengan meningkatnya umur. Prevalensi asam urat di Jawa Timur sebesar 17%, sedangkan prevalensi di Surabaya sebesar 56,8%. Penyakit asam urat ini memang bukan termasuk penyakit yang mematikan, tetapi jika tidak ditangani dengan benar bisa menjadi gout kronik, pasien akan sering mengalami sakit pada sendi dan kesemutan. Untuk mengatasi penyakit asam urat pada umumnya bisa menggunakan obat modern dan obat tradisional (Astuti *et al.*, 2022).

Obat tradisional juga dikenal sebagai jamu adalah ramuan atau bahan yang berasal dari tumbuhan, hewan, mineral, dan sediaan galenik. Bahan-bahan ini yang telah digunakan secara tradisional untuk pengobatan berdasarkan pengalaman dan kepercayaan masyarakat yang berkembang seiring perkembangan ilmu pengetahuan (Andini *et al.*, 2022). Berdasarkan data riset kesehatan dasar, penggunaan jamu meningkat sebanyak 59,12% pada tahun 2010 dari 35,7% pada tahun 2007. Meningkatnya penggunaan jamu disebabkan oleh penurunan daya beli masyarakat terhadap obat kimia sintetik dan keyakinan masyarakat bahwa jamu lebih aman jika dibandingkan dengan obat sintesis (Kamar *et al.*, 2021). Penggunaan obat tradisional berdasarkan bahan yang berlebihan dapat merusak organ tubuh.

Terdapat obat herbal dengan bahan kimia obat (BKO) yang dilarang keras penambahannya, baik sengaja maupun tidak disengaja terhadap pengobatan tradisional, sebagaimana dimaksud dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 007 Tahun 2012 Bab II Pasal VII Ayat I (Oktaviano *et al.*, 2023). Bahan kimia obat (BKO) merupakan senyawa kimia atau produk isolat dari senyawa kimia bahan alam yang digunakan untuk pengobatan modern. Umumnya senyawa kimia yang biasanya ditambahkan dalam sediaan obat tradisional/jamu untuk memperkuat indikasi dari obat tradisional tersebut. Adanya bahan kimia

obat (BKO) dalam jamu berbahaya bagi konsumen, seperti kontraindikasi jamu untuk penyakit tertentu (Kamar *et al.*, 2021).

Banyak jenis produk herbal yang sering dicampur dengan bahan kimia obat (BKO) meliputi produk pelangsing tubuh, stamina pria, asam urat, pegel linu, dan penambahan berat tubuh (Kamar *et al.*, 2021). Bahan kimia berbahaya yang umum digunakan termasuk metampiron, fenilbutazon, deksametason, allopurinol, dan paracetamol (Sari dan Haresmita, 2023). Misalnya ramuan herbal yang mengandung deksametason dapat menyebabkan keropos tulang dan osteoporosis. Dampak negatif yang ditimbulkan karena pengobatan tradisional memiliki lebih banyak mengandung bahan kimia obat (BKO) antara lain, kerusakan hati, gagal ginjal, jantung, hingga menyebabkan kematian (Ridwan *et al.*, 2017).

Allopurinol dan deksametason merupakan obat yang sering ditambahkan dalam jamu asam urat karena mempunyai khasiat untuk meredakan asam urat. Allopurinol merupakan obat untuk pengobatan asam urat kronis. Allopurinol juga memiliki efek samping yaitu kemerahan pada kulit, leukopenia, toksisitas, gastrointestinal, dan peningkatan serangan akut gout pada awal terapi. Deksametason sering mengakibatkan *myopathy* (kekakuan otot dan nyeri) bila dikonsumsi secara oral mengurangi ukuran kelenjar adrenal. Deksametason merupakan salah satu kortikosteroid yang masuk dalam kelompok glukokortikosteroid yang memiliki efek anti inflamasi dan meredakan nyeri (Roni dan Minarsih, 2021).

Beberapa metode yang dapat digunakan dalam analisis BKO dalam jamu antara lain Kromatografi Lapis Tipis (KLT), Spektrofotometri UV, dan Spektrofotometri UV-VIS. Salah satunya dengan Kromatografi Lapis Tipis (KLT). Kromatografi Lapis Tipis (KLT) yaitu suatu metode pemisahan campuran berdasarkan perbedaan dari komponen-komponen campuran antara dua fase yaitu fase diam dan fase gerak (Roni dan Minarsih, 2021). Kelebihan kromatografi lapis tipis adalah kromatografi lapis tipis lebih cocok untuk pemisahan senyawa dalam satu proses dan bermanfaat untuk menganalisis obat dan bahan lain dalam laboratorium karena hanya memerlukan peralatan sederhana selain itu zat yang di analisis cukup kecil (Rahmatullah *et al.*, 2018).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Roni dan Minarsih, (2021) tentang identifikasi Allopurinol dan Deksametason Dalam Jamu Secara Simultan Dengan Metode Kromatografi Lapis Tipis (KLT) menunjukkan hasil bahwa pada Rf baku allopurinol menunjukkan hasil sebesar 0,21, sedangkan Rf baku deksametason sebesar 0,78, dan dari 8 sampel yang dianalisis terdapat 2 sampel yang mengandung allopurinol, dan tidak ada sampel yang mengandung deksametason.

Berdasarkan hasil wawancara di dapat hasil bahwa penjual jamu ditemukan bahan herbal/jamu asam urat yang berada di Kelurahan X Surabaya Barat lebih banyak dikonsumsi dibandingkan obat generik. Hal ini dikarenakan masyarakat percaya bahwa jamu memiliki efek samping yang relatif lebih sedikit. Survei pendahuluan menunjukkan bahwa 50 % masyarakat yang mengkonsumsi jamu asam urat.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka perlu dilakukan penelitian tentang analisis kualitatif kandungan allopurinol dan deksametason dalam jamu asam urat yang beredar di Kelurahan X Surabaya Barat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas dapat dirumuskan sebagai berikut. Bagaimana analisis kualitatif kandungan allopurinol dan deksametason dalam jamu asam urat yang beredar di Kelurahan X Surabaya Barat ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui keberadaan allopurinol dan deksametason secara kualitatif dalam jamu asam urat yang beredar di Kelurahan X Surabaya Barat.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan mengenai kandungan allopurinol dan deksametason yang ada di dalam jamu asam urat dengan menggunakan metode kromatografi lapis tipis (KLT).

2. Bagi institusi

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan menjadi bahan bacaan untuk menambah wawasan, pengetahuan dan informasi bagi mahasiswa DIII Farmasi

Universitas Muhammadiyah Gresik mengenai kandungan allopurinol dan deksametason dalam jamu asam urat.

3. Bagi penelitian lain

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya mengenai kandungan allopurinol dan deksametason dalam jamu asam urat dengan menggunakan metode kromatografi lapis tipis (KLT).

4. Bagi Masyarakat

Penelitian ini bagi masyarakat bisa mengetahui jamu yang baik dan layak dikonsumsi.

